

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* melalui perantara malaikat Jibril untuk umat seluruh alam (Aziz, 2017). Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, sudah mengungkapkan rahasia dari membaca Al-Qur'an. Dalam sebuah hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ  
أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya : *“barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka untuknya satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan 'alif laam miim' satu huruf. Akan tetapi alif adalah satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf.”* (HR. At-tirmidzi No.2195)

Hadits tersebut menjelaskan salah satu keuntungan dalam membaca Al-Qur'an diungkapkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa satu pahala dalam membaca satu huruf Al-Qur'an maka amalan tersebut dilipatgandakan menjadi 10 pahala.

Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan suatu hal yang penting bagi umat Islam dalam menjalankan perintah Allah SWT. Al-Qur'an merupakan sumber segala pengetahuan, maka dari itu peserta didik harus memahami cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Permasalahan mendasar seringkali terjadi saat ini yaitu jika peserta didik mempunyai keterlambatan memahami baca tulis Al-Qur'an pada umumnya (Mahdali, 2020).

Untuk membaca al-Qur'an dengan benar, maka wajib mempelajari ilmu nya melalui cara-cara atau kaidah-kaidah yang telah disusun oleh para ulama tajwid. Ibnu Al-Jazari berpendapat bahwa membaca al-Qur'an dengan tajwid adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Hal tersebut merupakan penjagaan terhadap

keaslian al-Qur'an. Lebih jelasnya beliau mengatakan dalam *Manzhumah Al-Jazariyyah* nya :

Lebih lengkapnya beliau menjelaskan dalam *Manzhumah Al-Jazariyyah* nya:

“Membaca al-Qur'an dengan bertajwid hukumnya wajib. Siapa yang membacanya dengan tidak bertajwid maka dia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah SWT menurunkan al-Qur'an dan dengan tajwid pula al-Qur'an sampai dari-Nya kepada kita.”

Karena itulah strategi yang mendasar dan unik untuk berkonsentrasi pada Al-Qur'an adalah teknik *talaqqi*, yaitu memperoleh bacaan Al-Qur'an dari seorang pendidik secara langsung mata ke mata, mulai dari Surat Al-Fatihah berturut-turut sampai menyelesaikan Surat An-Naas.

Pendidikan merupakan perbuatan dan tindakan secara menyeluruh dan mendalam. Pendidikan dikaitkan, bahkan didasarkan dan diturunkan dari ajaran Islam. Dalam implementasi pendidikan Islam, diperlukan metode yang tepat untuk membawa kegiatan pendidikan menuju tujuan yang ingin dicapai. Terlepas dari seberapa baik dan sempurna kurikulum pendidikan Islam, hal tersebut tidak akan bermanfaat jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada siswa.

Secara bahasa "metode" adalah "cara". Dalam penggunaan sehari-hari, metode diartikan sebagai suatu prosedur atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep "pembelajaran" mencakup semua usaha yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi proses belajar pada siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran adalah cara guru menyajikan materi pelajaran untuk memfasilitasi proses belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat adalah salah satu keterampilan yang sangat penting (Sutikno, 2019).

Metode *talaqqi* memiliki fungsi yaitu sebagai penglihatan dan pendengaran yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Dengan demikian santri dapat mendengarkan dengan baik, dan ustadz/ustadzah melafazkan al-Qur'an dengan baik agar santri bisa memahami cara membaca al-qur'an dengan baik dan benar.

Strategi peragaan merupakan tata cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan contoh kepada peserta didik. Dengan strategi ini siswa bisa mendapatkan ilustrasi lebih banyak lagi tanpa ada masalah (Darajat, 2001).

Berdasarkan studi pendahuluan awal, peneliti telah mendapatkan informasi melalui wawancara dengan ustadz Agitsna Farhan, S.Pd sebagai pengajar tahsin di MA Persis 19 Garut. Pada kesempatan tersebut beliau mengatakan bahwa sebagian besar santri ini mempunyai nilai yang masih dibawah rata-rata dalam kemampuan membaca al-qur'an ini. Sebagian masih terbata-bata dalam membaca al-qur'an baik dari segi *makharijul huruf*, *shifatul huruf* dan *tajwid* nya. Hal ini disebabkan beberapa faktor, salah satu yaitu metode. Guru masih hanya mengandalkan metode yang cenderung *teacher centered learning* yang digunakan dalam mata pelajaran tahsin dirasa masih kurang efektif dan efisien. Sehingga kurang adanya bimbingan intensif dari guru yang mengajarnya, karena dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an ini perlu adanya bimbingan intensif agar bacaan para peserta didik bisa terkontrol dan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.

Peneliti memilih metode *talaqqi* karena dengan metode ini guru akan mudah untuk melihat bacaan para santri dalam membaca Al-Qur'an dari dekat sehingga dapat membetulkan hal-hal yang salah dalam bacaan santri secara langsung. Selain itu ciri khas dari metode *talaqqi* mengajarkan bacaan al-Qur'an dengan teknik dari mulut ke mulut, artinya pengajaran al-Quran itu diterima dari generasi-generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya. Dengan cara ini maka rangkaian sanad (silsilah guru) akan menjadi jelas bersambung sehingga sampai kepada Rasulullah (Wijaya Al-Hafidz, 2008).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pre eksperimen dengan judul "*Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Penelitian Pre Eksperimen pada Santri Kelas XI A MA Persis 19 Bentar Garut Kota)*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, fokus penelitian yang akan dijelaskan dalam rumusan masalah ialah:

1. Bagaimana proses penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas X A MA Persis 19 Bentar Garut Kota?
2. Bagaimana kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an di kelas X A MA Persis 19 Bentar Garut Kota sebelum dan setelah menggunakan metode *talaqqi*?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri kelas X A MA Persis 19 Bentar Garut Kota?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerapan metode *talaqqi* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di kelas X A MA Persis 19 Bentar Garut Kota.
2. Untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an di kelas X A MA Persis 19 Bentar Garut Kota sebelum dan setelah menggunakan metode *talaqqi*.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri kelas X A MA Persis 19 Bentar Garut Kota.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu pengetahuan agama Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- a. Santri
  - 1) Meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an.
  - 2) Meningkatkan motivasi belajar santri.
- b. Guru
  - 1) Menambah wawasan penggunaan metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an.
  - 2) Meningkatkan efektifitas pembelajaran.
- c. Lembaga
  - 1) Meningkatkan penggunaan metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an.
  - 2) Meningkatkan situasi pembelajaran yang efektif dan efisien.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Metode *Talaqqi* merupakan teknik dalam mengajar Al-Qur'an secara langsung, dimana metode *talaqqi* ini yaitu metode yang digunakan dengan cara mulut ke mulut sehingga lebih mempermudah dalam mendalami suatu Al-Qur'an. Metode *Talaqqi* merupakan metode yang digunakan dengan teknik mulut ke mulut, dimana dalam penggunaan metode ini lebih cenderung banyak yang menggunakannya dan lebih memudahkan bagi para penghafal Al-Qur'an tersebut (Wijaya Al-Hafidz, 2008).

Metode *talaqqi* ini berfungsi sebagai metode/teknik yang digunakan atau dilakukan secara langsung mulut ke mulut atau saling berhadapan antara santri dengan ustadz/ah. Penggunaan metode *talaqqi* ini yaitu memperhatikan gerak dari mulut ustadz/ah saat melafadzkan Al-Qur'an.

Dalam mengimplementasikan metode *talaqqi*, haruslah memperhatikan cara-cara dalam penggunaan metode *talaqqi* yaitu sebagai berikut:

1. Siswa mendengarkan bacaan guru, guru membaca di depan siswa, kemudian siswa menyimak. Ini adalah metode orang-orang dahulu kala (*ṭariqah al-mutaqaddimin*).
2. Murid membacakan dihadapan guru, kemudian guru mendengarkannya. Ini cara orang belakangan (*ṭariqah al-mutaakhhirin*) (Bastul Birri, 2014).

Cara utama adalah dengan mengkombinasikan kedua cara tersebut, yaitu guru membaca terlebih dahulu, kemudian siswa fokus pada bacaan guru, kemudian siswa

mengulang apa yang dibaca guru sebelumnya. Jika tidak ada cukup waktu untuk dapat mengkombinasikan kedua strategi tersebut, maka dapat menggunakan teknik cara yang kedua. Karena cara kedua memang lebih tahan lama dan lebih menguntungkan dalam memperbaiki bacaan siswa (Basthul Birri, 2014).

Berdasarkan cara-cara dalam pengimplementasian metode *talaqqi* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan metode ini bisa dilakukan dengan cara yaitu dengan mendengarkan ustadz/ah membacakan Al-Qur'an atau dengan murid membaca Al-Qur'an dihadapan ustadz/ah.

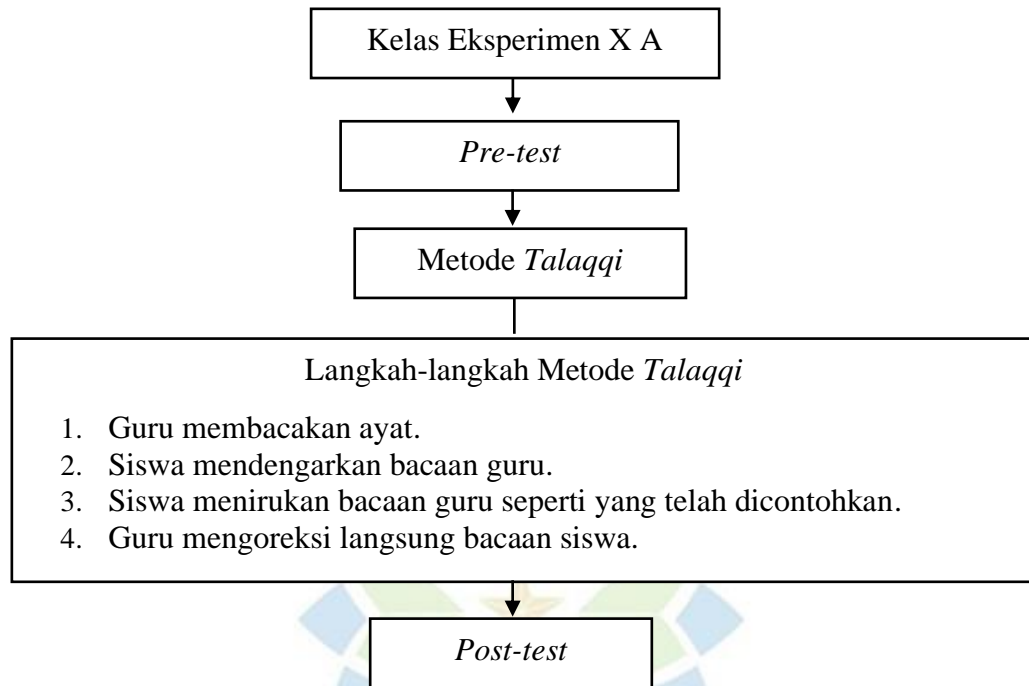
Dalam rujukan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dituliskan bahwa kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti "sanggup melakukan sesuatu". Istilah kemampuan pada umumnya dikaitkan dengan kemampuan individu untuk melakukan gerakan, yang berpusat pada pelatihan dan eksekusi (apa yang dapat dilakukan seseorang setelah pelatihan) (Suryabrata, 1998). Untuk itu kemampuan yang dimaksud dari kemampuan yaitu kesanggupan seseorang dalam melakukan aktivitas yang dikerjakan.

Pengertian membaca adalah cara yang paling umum untuk mengubah suatu jenis gambar/tulisan menjadi sebuah bacaan yang dapat diketahui dari unsur-unsurnya (Dalman, 2013).

Al-Qur'an menurut bahasa artinya bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah *syara*, adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dalam bahasa arab dan dipandang ibadah bagi orang yang membacanya (Wijaya Al-Hafidz, 2008).

Mempelajari Al-Qur'an adalah suatu keharusan yang mesti dilaksanakan umat islam yaitu dengan membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya. Terutama dalam membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan atau dinamakan ilmu tajwid. Kesimpulan nya dalam membaca Al-Qura'an haruslah mengikuti kaidah yang berlaku yaitu mampu membaca dengan memenuhi aspek dari segi *tajwid*, *makhorijul huruf*, *shifatul huruf* dan *tartil* (Mahdali, 2020).

Dari penjelasan diatas, skema kerangka berpikir yang dapat digambarkan ialah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam penelitian yang harus diuji kebenarannya (Sugiyono, 2019). Teori hipotesis adalah anggapan yang mungkin valid dan dalam banyak kasus digunakan sebagai alasan untuk memutuskan atau untuk pemeriksaan tambahan. Spekulasi adalah tanggapan yang tidak permanen, mungkin salah atau benar (Rahayu, 2019). Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka peneliti menduga bahwa hipotesis penelitian yang diajukan adalah “penerapan metode *talaqqi* memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an pada santri kelas X A MA Persis 19 Garut Kota”. Untuk membuktikan seberapa besar pengaruh metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an peneliti menggunakan analisis Uji T. Tujuan dari teknik tersebut untuk melihat sejauh mana pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penentuan hipotesis ini terdiri dari rumus yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:



H<sub>a</sub> ( Hipotesis alternatif )

H<sub>0</sub> ( Hipotesis nol )

Keterangan :

H<sub>a</sub> : “Penerapan metode *talaqqi* berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an pada santri kelas X A MA Persis 19 Bentar Garut.”

H<sub>0</sub> : “Penerapan metode *talaqqi* tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an pada santri kelas X A MA Persis 19 Bentar Garut.”

### G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tidak lepas dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik dari metode maupun yang lain sebagainya. Penelitian terdahulu yang peneliti ambil meliputi:

1. Irsalina, Skripsi UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2020

*“Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di Smp Negeri 4 Kota Banda Aceh”*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Alquran dengan teknik *talaqqi* di SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh mengalami peningkatan antara lain pada saat melaksanakannya, hasil tergantung pada nilai pra siklus yang sebelumnya 66,36 meningkat menjadi 72,74 pada siklus I dan 80, 24 pada siklus II. Kemampuan siswa dalam membaca Al Quran dengan metode *talaqqi* yang diterapkan di SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh Besar terbukti cukup menarik (Irsalina, 2020).

Persamaannya adalah pada variabel *x* nya sama sama meneliti metode *talaqqi*, sedangkan perbedaannya ada pada proses penelitiannya dimana penelitian diatas menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif quasi eksperimen.

2. Nana Nurzulaikha, Skripsi UIN Alauddin Makassar, tahun 2019

*“Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an*



*Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”.*

Hasil akhir dari penelitian ini adalah penggunaan strategi *talaqqi* dalam melatih kemampuan mengingat surat-surat pendek siswa di Taman Sekolah Al Qur'an Nurul Falah 61 Manyampa Kota Bontoala, Kec. Pallangga Kab. Gowa akhirnya berhasil. Hal ini terlihat pada hasil pemeriksaan informasi inferensial dengan uji t didapatkan t hitung 14,049 > t tabel (1,32773) dengan derajat yang sangat besar yaitu  $0,000 < \alpha = 0,05$  yang memberikan akhir  $H_0$  ditolak signifikansinya hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan strategi *talaqqi* berhasil digunakan untuk membentuk kemampuan mengingat surat-surat pendek siswa (Nurzulaikha, 2019).

Persamaannya adalah pada variabel  $x$  nya sama sama meneliti metode *talaqqi*, sedangkan perbedaan adalah pada variabel  $y$  nya dimana peneliti menggunakan kemampuan membaca Al-Qur'an sedangkan penelitian diatas menggunakan kemampuan menghafal surat-surat pendek.

3. Roudlotul Jannah, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014

*“Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Menggunakan Metode Talaqqi pada Siswa Kelas VI MI Miftahul Ulum Balong Macekan Tarik Sidoarjo”*

Hasil dari penelitian ini bahwa dalam penelitian tersebut metode *talaqqi* dapat meningkatkan hafalan siswa kelas VI pada materi hafalan surat-surat pendek mata pelajaran al-Qur'an Hadis. Hal tersebut terbukti dari *presentase* ketuntasan belajar menghafal siswa pada siklus I yaitu 65% meningkat menjadi 90% pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas sebesar 71 meningkatkan menjadi 80 pada siklus II. (Jannah, 2014)

Persamaannya adalah pada variabel  $x$  nya meneliti metode *talaqqi*, sedangkan perbedaannya antara peneliti dengan penelitian diatas adalah pada proses penelitiannya dimana penelitian diatas menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif quasi eksperimen.